

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah refleksi kehidupan manusia dengan berbagai dimensi yang ada. Sastra mempunyai nilai keindahan, sehingga mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Hal ini terjadi karena sebuah karya sastra juga dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang juga mempengaruhi cara berpikir manusia dalam rangka menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasan dalam Ika Melda kajian Folklore Melayu Lisan di Bahorok (2003: 4) sebelum ada istilah sastra, digunakan istilah persuratan pengertianya lebih luas dari istilah sastra. Istilah persuratan yang pengertianya melingkupi segala tradisi tulis dan lisan, berhubungan dengan pengalaman aktivitas sosial, keperluan kolektif, dan tenaga sejarah yang dihasilkan oleh seorang atau suatu masyarakat bukan hanya hasil dan bentuk karangan. Istilah sastra hanya mencakupi suatu karya yang dibangun yang mediumnya bahasa dan aktifitas sosial seorang penyair atau ikut serta masyarakat, namun unsur imajinasi sangat dominan di dalamnya.

Dalam kajian ruang lingkup persuratan yang demikian, segala aspek-aspek folklore tampak jelas telah terangkum di dalamnya. Brundvand (Usman Supendi : 2008:8-5) mengungkapkan bahwa keseluruhan aspek folklore dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Verbal folklore (Folklore lisa), partly Verbal folklore (folklore sebagai lisan), dan non folklore (folklore bukan lisan). Di dalam hubungannya dengan folklore lisan, maka bahan-bahan folklore mencakup : ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, teka-teki dan cerita rakyat, termasuk dongeng atau mite. Manakala yang termasuk folklore sebagai sastra lisan adalah bahan-bahannya mencakup antara drama rakyat, tari-tarian, kepercayaan, upacara permainan

rakyat, dan hiburan rakyat, adat dan kebiasaan, dan pesta rakyat. Akhirnya folklore yang bukan lisan dibagi dua yakni yang berupa material dan yang berupa bukan material. Bahan material yang dimaksud adalah mainan atau boneka, minuman, makanan, peralatan, dan senjata dan obat-obatan dan etnopsikoterapi. Manakala yang bukan material diantaranya termasuk musik dan bahasa isyarat (angguk, acungan jari, dan siulan).

Dengan demikian seperti yang diungkapkan oleh Pandeta (Supendi : 2000 :1) folklor dibagi dua jenis, yaitu tulisan atau keber aksaraan dan lisan : folklore tulisan di antaranya meliputi arsitektur rakyat, kerajinan tangan, tenunan tradisional, dan musik tradisional. Folklore lisan diantaranya berupa cerita rakyat, legenda, mite, dongeng, hukum tak tertulis, dan mantra-mantra pengobatan.

Sebagaimana dalam budaya Batak Simalungun juga dikenal folklore seperti umpasa, andung-andung, mandoding, ulos, dan juga berupa obat-obatan atau etnopsikoterapi (mantra-mantra pengobatan).

Obat-obatan atau etnopsikoterapi dapat ditemukan pada naskah-naskah kuno atau yang sering disebut Pustaka Batak yang biasanya ditulis dengan aksara batak dengan tahun penulisannya tidak diketahui. Sebagian besar dari isinya membahas dunia mentalistis simalungun seperti tabas-tabas (mantra-mantra) takkal ni bisa (penawar racun/santet) pulungan (jamu-jamuan), panjahaion, ompak ni ipon (kepercayaan memprediksi dengan serpihan gigi). Panjaharon parsopoan (pelajaran fengshui ala simalungun), Rajah, hari baik dan sebagainya.

Folklore mempunyai peranan yang penting di dalam masyarakat. Oleh karena itu sejauh apapun perkembangan kebudayaan manusia folklore tidak bisa lepas. Bascom dalam Burhan Bugin (2007:114) menyatakan,

Beberapa fungsi folklore dalam kehidupan manusia adalah sebagai sistem proyeksi atau alat pencerminan diri, sebagai alat pengesahan kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta alat pengendali sosial.

Sedemikian lengkapnya dan berpengaruhnya fungsi folklore menjangkau setiap lini kehidupan kita seperti pendapat Bascow di atas, sehingga keberadaan folklore di tengah-tengah masyarakat sangat diperlukan. Demikian halnya dengan folklore yang berupa naskah kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit" tentunya masih memiliki fungsi di masyarakat dan hal ini perlu di gali.

Teks kuno "tambar Ni Kulit" yang isinya dominan mengenai pengobatan tradisional tentunya juga perlu mendapat perhatian. Seperti pengungkapan seorang pemuka masyarakat dan pelaku pengobatan tradisional di masyarakat, bernama Lenti Girsang mengatakan bahwa dalam masyarakat Simalungun, tradisi obat-obatan atau etnopsikoterapi Simalungun masih digunakan. Beliau juga menambahkan bahwa sistem pengobatan tradisional yang ada di masyarakat cara pengobatannya sederhana, sehingga masyarakat tidak merasa dibebani. Hal ini membuat cara pengobatan tradisional atau etnopsikoterapi simalungun masih banyak dijumpai di masyarakat, khususnya masyarakat simalungun. Selain kemudahan barang kali masih ada alasan lain dari pemakaian obat-obatan tradisional khususnya " Tambar ni Kulit".

Oleh karena itu pelaksanaan penelitian hendaknya dapat mengungkapkan secara sistematis, lengkap dan ilmiah sehingga segala jenis dan cara penggunaan dapat dipahami dan dirasakan. Sehingga, keberadaan, fungsi dan kegunaannya tidak hanya berbentuk anggapan, melainkan sesuatu yang nyata. Selain hal tersebut ditinjau dari bahasa yang digunakan dan teks naskah kuno etnopsikotepi

tersebut dengan penulisan yang menggunakan huruf indung ni surat 'aksara Batak' merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Seperti diketahui aksara aksara daerah khususnya Batak sudah susah ditemukan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Muhar Omtatok (2003: 1) menyatakan,

Naskah kuno merupakan salah satu peninggalan budaya masa silam yang perlu dilestarikan. Namun bagi kita anak bangsa, akan sulit menemukan Naskah-Naskah kuno Nusantara secara utuh di Bumi Nusantara. Hal ini selain minimnya kepedulian untuk mengapresiasi dan melestarikannya, juga dikarenakan banyak naskah kuno asal Indonesia bermukim di mancanegara sejak ratusan tahun lalu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan :

1. apakah isi teks kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit"?
2. apakah dalam masyarakat Batak Simalungun Dolok Tolong masih ditemukan teks kuno etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" sebagai bagian dari pengobatan?
3. apakah masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih mempercayai teks etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit"?
4. bagaimana keberadaan teks kuno dan etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" pada masyarakat Simalungun di Dolok Tolong?
5. apakah fungsi utama teks kuno dalam etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" Simalungun Dolok Tolong?
6. bagaimana kedudukan naskah/ teks kuno "Tambar ni Kulit" Simalungun di Dolok Tolong pada pengobatan Etnopsikoterapi?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan lebih memfokuskan sebuah penelitian. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini dibatasi pada apa isi teks naskah kuno etnopsikoterapi Tambar Ni Kulit, apakah masyarakat masih mempercayai teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”, upaya-upaya pelestarian apa yang dilakukan masyarakat Simalungun Dolok Tolong terhadap teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”, dan apa fungsi utama teks/ naskah kuno “Tambar ni Kulit” pada Simalungun Dolok Tolong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini mencakup :

1. apakah isi teks kuno etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”?
2. apakah masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih mempercayai teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”?
3. upaya-upaya pelestarian apa yang dilakukan masyarakat simalungun Dolok Tolong terhadap teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”?
4. apakah fungsi utama teks kuno dalam etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” Simalungun Dolok Tolong?

E. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui isi (makna) teks kuno etnopsikoterapi ”tambar Ni Kulit”
- 2 Untuk mengetahui keberadaan teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” pada masyarakat Simalungun di Dolok Tolong.

- 3 Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Simalungun Dolok Tolong terhadap pelestarian teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” .
- 4 Untuk mengetahui fungsi utama teks kuno Etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” pada masyarakat Simalungun di Dolok Tolong.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. menambah dan memperluas kajian sosio-budaya masyarakat Simalungun di Dolok Tolong, khususnya yang berkaitan dengan teks/ naskah kuno dan obat-obatan Etnopsikoterapi
2. menginvestasikan jenis Etnopsikoterapi Simalungun pada masyarakat Simalungun
3. sebagai bahan kontribusi dalam pelestarian folklor Simalungun.